

**MANFAAT EVALUASI BELAJAR PADA SEMUA MATA PELAJARAN
DALAM MELIHAT TINGKAT KEBERHASILAN PEMBELAJARAN PADA
SISWA SMP ISLAM USWATUN HASANAH KEC. WOTU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,

IAIN PALOPO

MUSTAFA MAS'UD

NIM 06.19.2.0017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7

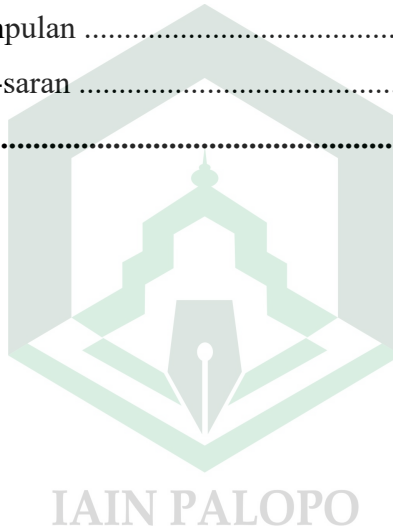
BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Evaluasi.....	8
B. Konsep Manfaat Evaluasi Belajar	14
C. Mata Pelajaran	17
D. Teori Belajar	21
E. Hakikat Pembelajaran	25
F. Kerangka Pikir	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian	32
B. Variabel Penelitian	33
C. Defenisi Operasional Variabel	33
D. Populasi dan Sampel	35
E. Instrumen Penelitian	36
F. Teknik Pengumpulan Data	36
G. Teknik Analisis Data	37

BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
	A. Sekilas Tentang SMP Islam Uswatun Hasanah	39
	B. Manfaat Evaluasi Belajar Bagi Siswa SMP Islam Uswatun Hasanah	46
	C. Upaya Guru dalam Penerapan Evaluasi Belajar di SMP Islam Uswatun Hasanah	56
	D. Faktor Penghambat Penerapan Evaluasi Belajar di SMP Islam Uswatun Hasanah	63
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	67
	B. Saran-saran	68
DAFTAR PUSTAKA		69



**MANFAAT EVALUASI BELAJAR PADA SEMUA MATA PELAJARAN
DALAM MELIHAT TINGKAT KEBERHASILAN PEMBELAJARAN
PADA SISWA SMP ISLAM USWATUN HASANAH KEC. WOTU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,

IAIN PALOPO

MUSTAFA MAS'UD

NIM 06.19.2.0017

Dibawa Bimbingan

1. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I.

2. Hj. A. Sukmawati Assaad, S.Ag., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

ABSTRAK

Mustafa Mas'ud, 2011, *Manfaat Evaluasi Belajar Pada Semua Mata Pelajaran dalam Melihat Tingkat Keberhasilan Pembelajaran pada Siswa SMP Islam Uswatun Hasanah Kec. Wotu*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dra. Nursyamsi, M.Pd.I. (II) Hj. A. Sukmawati Assaad, S.Ag., M.Pd.

Kata kunci : Manfaat evaluasi belajar, Tingkat Keberhasilan Pembelajaran.

Skripsi ini berjudul manfaat evaluasi belajar pada Semua Mata Pelajaran dalam Melihat Tingkat Keberhasilan Pembelajaran pada Siswa SMP Islam Uswatun Hasanah Kec. Wotu. yang membahas tentang usaha guru dalam menerapkan evaluasi belajar untuk meningkatkan keberhasilan pada proses pembelajaran dengan rumusan masalah bagaimana manfaat evaluasi belajar, upaya guru dalam menerapkan evaluasi belajar serta faktor penghambat dalam menerapkan evaluasi belajar.

Penelitian ini bersifat *kuantitatif deskriptif* dengan mengambil populasi adalah semua siswa SMP Islam Uswatun Hasanah yang berjumlah 77 orang, dalam penarikan sampel peneliti menggunakan sampel random yaitu pengambilan sampel secara acak dengan mengambil sampel kepala sekolah, guru sebanyak 2 orang dan siswa kelas VIII sebanyak 35 orang. Masalah penelitian diteliti dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yakni *penelitian kepustakaan*, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini sebagai dasar teorinya. *Penelitian lapangan*, adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan penelitian secara langsung kelokasi penelitian yang telah ditentukan dengan cara: observasi, interview, dan dokumentasi.

Evaluasi belajar merupakan salah satu instrumen untuk meningkatkan kualitas belajar dan hasil belajar siswa, sehingga evaluasi belajar sangat bermanfaat untuk diaplikasikan pada proses pendidikan. Adapun manfaat evaluasi belajar ialah. Dapat mengukur tingkat kemampuan siswa, dapat memotivasi siswa agar lebih giat belajar, dapat memaksimalkan hasil yang diperoleh siswa. Evaluasi belajar dapat membantu siswa untuk meningkatkan kualitas dan prestasi belajar siswa dan hal ini dapat digambarkan melalui persentase yang diperoleh melalui penyebaran angket yang diberikan siswa sebagai sampel pada penelitian ini.

Guru SMP Islam Uswatun Hasanah sebagai pengajar sekaligus pendidik berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui evaluasi belajar. Adapun usaha guru antara lain: melakukan evaluasi disetiap selesai pembelajaran, melakukan evaluasi setiap bulan atau setiap bab pada buku panduan, melakukan evaluasi pada pertengahan dan akhir semester, guru mensinergikan antara materi pembelajaran dan bahan evaluasi yang diberikan kepada siswa, memberikan

nilai sesuai dengan prosedur penilaian, mengevaluasi semua aspek yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

KOMPOSISI BAB

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. Konsep Dasar Evaluasi
- B. Teori Belajar
- C. Hakikat Pembelajaran
- D. Kerangka Pikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Desain Penelitian
- B. Variabel Penelitian
- C. Defenisi Operasional Variabel
- D. Populasi dan Sampel
- E. Instrumen Penelitian
- F. Teknik Pengumpulan Data
- G. Teknik Pengumpulan Data

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam diri manusia terdapat potensi yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Potensi tersebut adalah karunia Allah Swt. yang diberikan sebagai modal dasar yang dibawa sejak lahir. Potensi tersebut dalam Islam disebut sebagai fitrah manusia.¹ Dalam perkembangan selanjutnya, fitrah manusia akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan pembinaan yang dilakukan oleh kedua orang tua. Rasulullah Saw.. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدَهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ فَإِنْ كَانَ مُسْلِمَيْنِ فَمُسْلِمٌ (رواه مسلم)⁽²⁾

Artinya:

Dari Abi Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: setiap orang dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah (potensi dasar untuk beragama) maka setelah itu orang tuanya mendidik menjadi beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi; jika orang tua keduanya beragama Islam, maka anaknya menjadi muslim (Riwayat Muslim)³

Pelaksanaan pendidikan baik pada keluarga, masyarakat, dan sekolah umum maupun sekolah agama memiliki fungsi untuk melahirkan sumber daya manusia yang

¹ Yasien Mohamed, *Insan yang Suci (Konsep Fitrah dalam Islam)*, (Cet. I; Bandung, Mizan), h. 9

² Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid. IV (TC. Beirut: Darul Kitab Ilmiah, 1992), h. 2048.

³ Diterjemahkan oleh Abdul Mujib dalam *Buku Islam dan Psikologi* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) h. 18

cakap, terampil, dan religius. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada pasal 3 yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Jadi, pendidikan Nasional memiliki tujuan dan fungsi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak didik sebagai karunia Allah Swt. yang perlu dijaga dan dikembangkan secara kontinyu dan terarah, baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal yang dilaksanakan pada tri pusat pendidikan, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Keberhasilan pendidikan melalui sistem formal di sekolah tidak terlepas dari proses pembelajaran dan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran. Seorang pendidik yang menginginkan tujuan belajar mengajar tercapai secara efektif, maka penguasaan materi saja tidaklah cukup. Ia harus menguasai berbagai teknik atau metode yang tepat dalam pelaksanaan belajar mengajar. Para pendidik harus cermat

⁴ Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 3*

dalam memilih dan mempergunakan metode sesuai dengan kondisi siswa serta didasarkan pada pertimbangan situasi belajar yang relevan.⁵

Oleh karena itu, guru harus senantiasa memperhatikan kualitas pembelajaran dengan melibatkan segenap komponen pendidikan di sekolah. Kualitas pembelajaran yang mantap akan meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pembelajaran, dan untuk menciptakan kualitas pembelajaran tentu harus di topang oleh evaluasi pendidikan. Karena, dengan evaluasi yang dilakukan oleh guru maka akan nampak bagaimana kualitas pembelajaran yang diterapkan selama ini.

Pemerintah telah menetapkan standar nasional proses pembelajaran sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan bab IV pasal 29, yaitu:

1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

2) Selain ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan.

⁵ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Cet. III; Bandung: Sinar Baru, 1992), h. 9.

3) Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.⁶

Dalam setiap proses pembelajaran seorang guru harus mengacu pada standar nasional yang telah ditetapkan dengan tetap mempertimbangkan aspek-aspek lokal yang bisa mempengaruhi tercapainya standar tersebut. Guru sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran harus memiliki kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Di samping itu, siswa sebagai pihak yang menerima pembelajaran perlu memiliki kesadaran bahwa dirinya sebagai bagian dari pembelajaran juga sangat berperan dalam mencapai kualitas pembelajaran dan tujuan pendidikan.

Disamping itu pula Undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 11 ayat 1 mengamanatkan kepada pemerintah dan pemerintah daerah untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu (berkualitas) bagi setiap warga negara.⁷ Terwujudnya pendidikan yang bermutu membutuhkan upaya yang terus menerus untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan memerlukan upaya peningkatan kualitas pembelajaran (instructional quality) karena muara dari berbagai program pendidikan

⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta, 2005), h. 8

⁷ Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

adalah pada terlaksananya program pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, usaha meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan tercapai tanpa adanya peningkatan kualitas pembelajaran.

Peningkatan kualitas pembelajaran memerlukan upaya peningkatan kualitas program pembelajaran secara keseluruhan karena hakikat kualitas pembelajaran adalah merupakan kualitas implementasi dari program pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Upaya peningkatan kualitas program pembelajaran memerlukan informasi hasil evaluasi terhadap kualitas program pembelajaran sebelumnya. Dengan demikian, untuk dapat melakukan pembaharuan program pendidikan, termasuk di dalamnya adalah program pembelajaran kegiatan evaluasi terhadap program yang sedang maupun telah berjalan sebelumnya perlu dilakukan dengan baik. Untuk dapat menyusun program yang lebih baik, hasil evaluasi program sebelumnya merupakan acuan yang tidak dapat ditinggalkan.

Peningkatan kualitas pembelajaran membutuhkan adanya peningkatan kualitas program pembelajaran secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Untuk meningkatkan kualitas program pembelajaran membutuhkan informasi tentang implementasi program pembelajaran sebelumnya. Hal dapat diperoleh dengan dilakukannya evaluasi terhadap program pembelajaran secara periodik.

Untuk lebih mengoptimalkan hasil evaluasi program pembelajaran maka peran guru perlu lebih ditingkatkan.⁸ Kalau selama ini guru hanya sebagai perancang dan pelaksana program, maka ke depan perlu dilibatkan sebagai evaluator terhadap

⁸ Farida Yusuf Tayibnapis. *Evaluasi program*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 32

program pembelajaran. Dalam evaluasi program pembelajaran guru tidak cukup hanya menilai hasil belajar siswa saja, tetapi perlu mengevaluasi proses pembelajaran yang telah berlangsung sebelumnya. Untuk dapat melaksanakan peran sebagai evaluator program pembelajaran dengan baik, guru perlu dibekali pengetahuan dan kecakapan tentang evaluasi program pembelajaran (instructional program evaluation), mulai dari konsep, pemilihan model-model evaluasi program, penyusunan instrumen evaluasi sampai penyusunan laporan hasil evaluasi program pembelajaran.

Berdasarkan pada uraian di atas, atas dasar inilah penulis menulis judul skripsi yaitu “Manfaat evaluasi belajar pada siswa SMP Islam Uswatun Hasanah bagi semua guru mata pelajaran dalam melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka penulis akan merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manfaat evaluasi belajar bagi siswa SMP Islam Uswatun Hasanah
2. Bagaimanakah pelaksanaan evaluasi belajar di SMP Islam Uswatun Hasanah?
3. Apakah faktor penghambat pelaksanaan evaluasi belajar di SMP Islam Uswatun Hasanah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan evaluasi belajar pada proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran di SMP Islam Uswatun Hasanah dapat tercapai dengan maksimal.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan evaluasi belajar agar keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan.
3. Untuk mengetahui faktor yang menjadi penghambat bagi guru dan pihak sekolah dalam menerapkan evaluasi belajar agar proses pembelajaran dapat ditingkatkan kualitasnya sehingga tujuan pembelajaran dan pendidikan secara umum dapat tercapai dengan maksimal.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya dan sebagai bagian dari pengembangan terhadap teori-teori pembelajaran yang ada.
2. Sebagai insan kampus, penulis memiliki kewajiban untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
3. Sebagai persyaratan untuk meraih Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada jurusan Tarbiyah/Prodi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Evaluasi Belajar

Untuk mengevaluasi keberhasilan program pembelajaran tidak cukup hanya berdasarkan pada penilaian hasil belajar siswa, namun perlu menjangkau terhadap desain program dan implementasi program pembelajaran. Penilaian terhadap desain pembelajaran, meliputi aspek kompetensi yang dikembangkan, strategi pembelajaran yang dipilih, dan isi program. Penilaian terhadap implementasi program pembelajaran berusaha untuk menilai seberapa tinggi tingkat kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Penilaian terhadap hasil program pembelajaran tidak cukup terbatas pada hasil jangka pendek atau output tetapi sebaiknya juga menjangkau outcome dari program pembelajaran.

1. Pengertian Evaluasi

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran.¹

Evaluasi adalah proses penilaian. Penilaian ini bisa menjadi netral, positif atau negatif atau merupakan gabungan dari keduanya. Saat sesuatu dievaluasi biasanya orang yang mengevaluasi mengambil keputusan tentang nilai atau manfaatnya

¹ John M. Echols dan Hasan Shadily. *An English Indonesian Dictionary*. (Cet. XXIII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1983). h. 219.

Dalam sebuah buku yang berjudul teknik evaluasi pendidikan karya M.chabib thoha, mengemukakan bahwa:

Evaluasi berasal dari kata evaluation yang berarti suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu, apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak. Menurut istilah evaluasi berarti kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur tertentu guna memperoleh kesimpulan. Evaluasi pendidikan dan pengajaran adalah proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami siswa dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data kualitatif atau kuantitatif sesuai dengan standar tertentu. Hasilnya diperlukan untuk membuat berbagai putusan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.²

Suharsimi Arikunto mengemukakan evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.³ Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak decision maker untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan

Worthen mengemukakan evaluasi adalah mencari sesuatu yang berharga (worth). Sesuatu yang berharga tersebut dapat berupa informasi tentang suatu program, produksi serta alternatif prosedur tertentu.⁴ Karenanya evaluasi bukan merupakan hal baru dalam kehidupan manusia sebab hal tersebut senantiasa

² M. Chabib thoha. *Teknik Evaluasi Pendidikan..* (Rajawali press. 2001). h. 21

³ Suharsimi Arikunto. *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002). h. 2.

⁴ Worthen, B.. *Isu-isu kritis yang akan menentukan masa depan penilaian alternatif*, Phi Delta Kappan, 1993. 74.

mengiringi kehidupan seseorang. Seorang manusia yang telah mengerjakan suatu hal, pasti akan menilai apakah yang dilakukannya tersebut telah sesuai dengan keinginannya semula.

Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh apakah perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan peserta didik.⁵

Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran, dan penilaian. (test, measurement, and assessment). Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan⁶. Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Objek ini bisa berupa kemampuan peserta didik, sikap, minat, maupun motivasi. Respons peserta tes terhadap sejumlah pertanyaan menggambarkan kemampuan dalam bidang tertentu. Tes merupakan bagian tersempit dari evaluasi.

Pengukuran (measurement) dapat didefinisikan sebagai the process by which information about the attributes or characteristics of thing are determined and

⁵ **Error! Hyperlink reference not valid.**, *Evaluasi Pendidikan*, di akses pada tanggal 12 April 2010.

⁶ Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. (Yogyakarta: Mitra cendekia, 2008), h. 67.

differentiated⁷. Guilford mendefinisi pengukuran dengan “assigning numbers to, or quantifying, things according to a set of rules”⁸. Pengukuran dinyatakan sebagai proses penetapan angka terhadap individu atau karakteristiknya menurut aturan tertentu⁹. Allen & Yen mendefinisikan pengukuran sebagai penetapan angka dengan cara yang sistematis untuk menyatakan keadaan individu¹⁰. Dengan demikian, esensi dari pengukuran adalah kuantifikasi atau penetapan angka tentang karakteristik atau keadaan individu menurut aturan-aturan tertentu. Keadaan individu ini bisa berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Pengukuran memiliki konsep yang lebih luas dari pada tes. Kita dapat mengukur karakteristik suatu objek tanpa menggunakan tes, misalnya dengan pengamatan, skala rating atau cara lain untuk memperoleh informasi dalam bentuk kuantitatif.

Penilaian (assessment) memiliki makna yang berbeda dengan evaluasi. Popham mendefinisikan asesmen dalam konteks pendidikan sebagai sebuah usaha secara formal untuk menentukan status siswa berkenaan dengan berbagai kepentingan pendidikan¹¹. Boyer & Ewel mendefinisikan asesmen sebagai proses yang

⁷ Oriundo, L. L. & Antonio, E. M.D., *Evaluating Educational Outcomes (Test, measurement and evaluation)*. (Manila: Rex Book Store, 1998), h. 2

⁸ Griffin, P. & Nix, P., *Educational assessment and reporting*. Sydney: (Harcourt Brace Javanovich, Publisher. 1991), h. 3.

⁹ Ebel, R.L. & Frisbie, D.A., *Essentials of educational measurement*. (Englewood Cliffs: Prentice- Hall, Inc., 1986), h. 14

¹⁰ Djemari Mardapi, *Evaluasi pendidikan*. Makalah disampaikan pada Konvensi Pendidikan Nasional tanggal 19 – 23 September 2000 di Universitas Negeri Jakarta. 2000), h. 1.

¹¹ Popham, W. J., *Classroom assessment*. (Boston: Allyn and Bacon, 1995), h. 3.

menyediakan informasi tentang individu siswa, tentang kurikulum atau program, tentang institusi atau segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem institusi. Berdasarkan berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa assessment atau penilaian dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran.

Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan penilaian, pengukuran maupun tes. Stufflebeam dan Shinkfield menyatakan bahwa :

Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object's goals, design, implementation, and impact in order to guide decision making, serve needs for accountability, and promote understanding of the involved phenomena.¹²

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (the worth and merit) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.¹³

Komite Studi Nasional tentang Evaluasi (National Study Committee on Evaluation) dari UCLA Stark & Thomas, menyatakan bahwa :

¹² Stufflebeam, & Shinkfield, *Systematic evaluation*. (Boston: Kluwer Nijhof Publishing, 1985), h. 159.

¹³ Eko Putro Widoyoko, Optimalisasi Peran Guru dalam Evaluasi Program Pembelajaran, Disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan 29 Maret 2009 di Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Evaluation is the process of ascertaining the decision of concern, selecting appropriate information, and collecting and analyzing information in order to report summary data useful to decision makers in selecting among alternatives.¹⁴

Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang sesuai untuk mengetahui sejauh mana suatu tujuan program, prosedur, produk atau strategi yang dijalankan telah tercapai, sehingga bermanfaat bagi pengambilan keputusan serta dapat menentukan beberapa alternatif keputusan untuk program selanjutnya.¹⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan dan atau menyusun kebijakan. Adapun tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan yang terkait dengan program.

¹⁴ Stark, J.S. & Thomas, A., *Assessment and program evaluation*, (Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing, 1994), h. 12.

¹⁵ Eko Putro Widoyoko, Optimalisasi Peran Guru dalam Evaluasi Program Pembelajaran, Disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan 29 Maret 2009 di Universitas Muhammadiyah Purworejo.

2. Prinsip Evaluasi

Menurut Arikunto menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran bermanfaat bagi siswa sendiri, guru yang mengajar, guru lain, petugas lain di sekolah, orang tua siswa, dan pengguna lulusan. Bagi siswa hasil pelaporan sebagai support baginya atas jerih payahnya yang selama ini dilakukan.¹⁶

Evaluasi yang dilakukan pada saat akhir jenjang kelulusan, tidak hanya siswa sendiri tetapi orang tua siswa, guru, bahkan guru lain pun ikut sibuk mempersiapkan betul baik secara fisik maupun mental, agar kelak anak didiknya lulus dan mendapatkan nilai yang bagus. Bagi guru yang mengajar, merupakan umpan balik bagi guru atas jerih payahnya selama ini dalam proses belajar mengajar. Guru akan selalu mencatat perkembangan nilai anak di lingkungan siswa-siswinya. Dengan catatan itulah guru akan mengetahui perkembangan siswa-siswinya di posisi pelajaran mana yang sudah, kurang, dan belum dikuasainya.

B. Konsep Manfaat evaluasi belajar

Secara umum manfaat yang dapat diambil dari kegiatan evaluasi dalam pembelajaran, yaitu :

- a. Untuk mengetahui tarap kesiapan daripada anak didik untuk menempuh suatu pendidikan tertentu. Artinya apakah seorang anak sudah cukup siap untuk diberikan tertentu atau belum

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *op. cit.* h. 43.

b. Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang telah dilaksanakan.

c. Untuk membandingkan apakah prestasi yang anak didik sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum¹⁷

d. Terbukanya kemungkinan bagi evaluator guna memperoleh informasi tentang hasil-hasil yang telah dicapai dalam rangka pelaksanaan program pendidikan.¹⁸

a. Memahami sesuatu : siswa (entry behavior, motivasi, dll), sarana dan prasarana, dan kondisi dosen.

b. Membuat keputusan : kelanjutan program, penanganan “masalah”, dll

c. Meningkatkan kualitas PBM : komponen-komponen PBM.¹⁹

Sementara secara lebih khusus evaluasi akan memberi manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran, seperti siswa, guru, dan kepala sekolah.

1. Bagi Siswa

Adapun manfaat evaluasi bagi siswa adalah digunakan untuk mengukur pencapaian keberhasilannya dalam mengikuti pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Dalam hal ini ada dua kemungkinan :²⁰

¹⁷ Wayan Nurkencana Sumardana. *Evaluasi Pendidikan*. (Surabaya; Usaha Nasional, 1986). h. 3-5.

¹⁸ Anas Sudjiono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Ed. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 16.

¹⁹ <http://aderuslana.wordpress.com/2007/11/05/konsep-dasar-evaluasi-hasil-belajar/>, Konsep Dasar Hasil Evaluasi Belajar, di akses pada tanggal 12 April 2011.

²⁰ Wiggins, G.. *Penilaian Kinerja Siswa Jelajahi tujuan dan batas pengujian*. (San Francisco, CA, Jossey-Bass. 1993). h. 24.

a. Hasil bagi siswa yang memuaskan

Jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan, tentunya kepuasan ini ingin diperolehnya kembali pada waktu yang akan datang. Untuk ini siswa akan termotifasi untuk belajar lebih giat agar perolehannya sama bahkan meningkat pada masa yang akan datang. Namun, dapat pula terjadi sebaliknya, setelah memperoleh hasil yang memuaskan siswa tidak rajin belajar sehingga pada waktu berikutnya hasilnya menurun.

b. Hasil bagi siswa yang tidak memuaskan

Jika siswa memperoleh hasil yang tidak memuaskan, maka pada kesempatan yang akan datang dia akan berusaha memperbaikinya. Oleh karena itu, siswa akan giat belajar. Tetapi bagi siswa yang kurang motivasi atau lemah kemauannya akan menjadi putus asa

2. Bagi Guru

a. Mendeteksi siswa yang telah dan belum menguasai tujuan : melanjutkan, remedial atau pengayaan

b. Ketepatan materi yang diberikan : jenis, lingkup, tingkat kesulitan, dll

c. Ketepatan metode yang digunakan

3. Bagi Sekolah

a. Hasil belajar cermin kualitas sekolah

b. Membuat program sekolah

c. Pemenuhan standar

Evaluasi sendiri memiliki beberapa prinsip dasar yaitu ;

1. Evaluasi bertujuan membantu pemerintah dalam mencapai tujuan pembelajaran bagi masyarakat.
2. Evaluasi adalah seni, tidak ada evaluasi yang sempurna, meski dilakukan dengan metode yang berbeda.
3. Pelaku evaluasi atau evaluator tidak memberikan jawaban atas suatu pertanyaan tertentu. Evaluator tidak berwenang untuk memberikan rekomendasi terhadap keberlangsungan sebuah program. Evaluator hanya membantu memberikan alternatif.
4. Penelitian evaluasi adalah tanggung jawab tim bukan perorangan
5. Evaluator tidak terikat pada satu sekolah demikian pula sebaliknya.
6. evaluasi adalah proses, jika diperlukan revisi maka lakukanlah revisi.
7. Evaluasi memerlukan data yang akurat dan cukup, hingga perlu pengalaman untuk pendalaman metode penggalian informasi.
8. Evaluasi akan mntap apabila dilakukan dengan instrumen dan teknik yang applicable.
9. Evaluator hendaknya mampu membedakan yang dimaksud dengan evaluasi formatif, evaluasi sumatif dan evaluasi program.
10. Evaluasi memberikan gambaran deskriptif yang jelas mengenai hubungan sebab akibat, bukan terpaku pada angka soalan tes.²¹

Evaluasi pendidikan merupakan proses yang sistematis dalam Mengukur tingkat kemajuan yang dicapai siswa, baik ditinjau dari norma tujuan maupun dari norma kelompok serta Menentukan apakah siswa mengalami kemajuan yang memuaskan kearah pencapaian tujuan pengajaran yang diharapkan.

C. Mata Pelajaran

Dalam proses pembelajaran di dalam kelas siswa akan diproses melalui mata pelajaran atau bidang studi yang sudah baku untuk diajarkan pada setiap jenjang pendidikannya, sehingga dengan mata pelajaran yang diajarkan siswa akan berproses hingga terwujudnya tujuan yang telah direncanakan pada satuan pendidikan atau

²¹ <http://sylvie.edublogs.org/2007/04/27/evaluasi-pendidikan/comment-page-1/>, *Evaluasi Pendidikan*, di akses pada tanggal 09 April 2010.

tercapainya tujuan diselenggarakannya pendidikan baik pada skala nasional atau pada skala internasional agar terciptanya keseimbangan antara sumber daya alam dan sumber daya manusia yang senantiasa berada pada rotasi tuntutan kebutuhan masyarakat pada umumnya.

Contohnya pada pelajaran sains, banyak yang berkomentar seputar sains seperti; Pendidikan Sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan Sains diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat” sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.²²

Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, bahwa pendidikan adalah "Usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan".²³ Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk mendewasakan manusia baik jasmani maupun rohani melalui pengajaran dan pelatihan.

Berdasar pada pengertian dan pendapat di atas mata pelajaran yang diajarkan selayaknya dapat mengarahkan manusia berjalan sesuai dengan penciptaannya, sehingga proses yang berjalan dapat disesuaikan dengan arah tujuan pendidikan

²² Pusat Kurikulum Depdiknas.. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyyah*. Jakarta. Depdiknas 2004. h. 33.

²³ Agustin Wardiati. Pengertian Bidang Studi. **Error! Hyperlink reference not valid.** di akses pada tanggal 29 April 2011.

secara umum, misalnya mata pelajaran pendidikan agama Islam orientasinya adalah usaha bimbingan yang dilakukan secara sadar untuk mengarahkan anak didik mencapai kedewasaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan ajaran agama Islam dan pada akhirnya dapat menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan.²⁴

Mata pelajaran merupakan cakupan semua mata pelajaran atau yang biasa dikenal dengan kurikulum, sehingga dengan kurikulum ini pihak sekolah menjalankan proses yang sesuai dengan prosedur yang ada.

Adapun pengertian mata pelajaran atau kurikulum sebagai berikut; Jika merujuk pada pengertian administrasi secara sederhana sebagai kegiatan mengarahkan, maka istilah administrasi kurikulum menekankan pada upaya bagaimana mengarahkan kurikulum sehingga kurikulum dapat dilaksanakan secara tepat dalam berbagai kegiatan pendidikan.²⁵ Seperti diketahui bahwa kurikulum mengandung rencana kegiatan yang akan dilakukan selama proses belajar mengajar. Dalam hal ini, kurikulum merupakan panduan dalam pengajaran.

Menurut salah satu ahli bahwa kurikulum seharusnya tidak hanya sekadar berfungsi sebagai guiding instruction, tetapi kurikulum juga merupakan anticipatory yaitu sebagai instrumen dalam meramalkan keadaan masa datang.²⁶ Dengan

²⁴ Pusat Kurikulum Depdiknas. *op. cit.* h. 38.

²⁵ Munir Yusuf. Pengertian Bidang Studi Menurut Para Ahli. [http:// www. Muniryusuf.com /](http://www.Muniryusuf.com/) In- content / Upload / 2010 / Kurikulum. Di akses pada 27 Mei 2011.

²⁶ Badan Standar Nasional Pendidikan., *Panduan Penyusunan Kurikulum Satuan Pendidikan Formal*, Jakarta, 2006.

demikian, kurikulum memiliki peran sentral dalam mengarahkan capaian tujuan dan sasaran pendidikan.

Mengutip pendapat Nana Syaodih, bahwa dalam kaitannya dengan kurikulum, maka ada tiga konsep yang terkait dengan kurikulum:

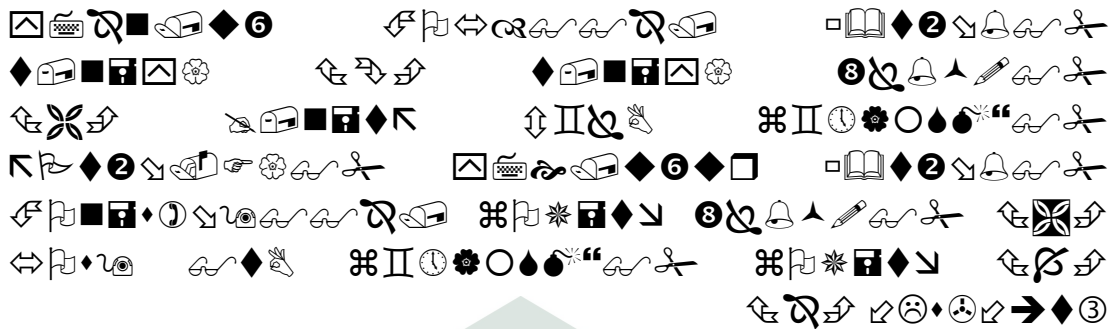
1. Kurikulum merupakan inti pokok yang menjadi substansi kegiatan di sekolah. Kurikulum berisi perencanaan kegiatan belajar serta tujuan yang akan dicapai.
2. Kurikulum dipandang sebagai suatu sistem yang meliputi sistem sekolah, sistem pendidikan dan bahkan sistem masyarakat. Dalam hal ini, tercakup tata laksana perencanaan kurikulum, pelaksanaan serta evaluasi dan penyempurnaan kurikulum.
3. Kurikulum sebagai suatu studi yang dikaji oleh para ahli di bidang kurikulum. Dalam kaitan ini, para ahli kurikulum berupaya melakukan pengembangan dan inovasi di bidang kurikulum.²⁷

Dengan demikian, kegiatan dalam administrasi kurikulum tiada lain adalah berbagai kegiatan yang bertujuan untuk melaksanakan dan mengembangkan kurikulum sehingga kurikulum dapat dijadikan sebagai instrumen dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip administrasi, kurikulum kemudian dikembangkan, sehingga dalam pelaksanaannya kurikulum dapat mencapai sasaran pendidikan yang diharapkan. Setidaknya, kegiatan administrasi kurikulum menghendaki agar rumusan kurikulum benar-benar berangkat

²⁷ Nana Syaodih. *Penerapan Studi Pembelajaran di Indonesia: Studi Kasus dari IMSTEP*. Jurnal Pendidikan “Mimbar Pendidikan”, No.3. Th. XXIV, 2005.

daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman.²⁸

Allah swt. berfirman dalam QS. Al-'Alaq: (96); 1-5



Terjemahnya:

- 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
- 2) Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
- 3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
- 4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
- 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²⁹

Ayat di atas, memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa belajar untuk dengan tetap bersandarkan kepada nilai Ilahiyah. Karena ilmu yang tidak didasari oleh keimanan dan nilai Ilahiyah yang mantap, maka akan menimbulkan kemerosotan moral umat islam.

Belajar adalah proses psikologis yang senantiasa mempertimbangkan aspek kejiwaan anak didik. Secara psikologis belajar dapat didefinisikan sebagai Suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah

²⁸ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2006), h. 290.

²⁹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 479

laku secara sadar dari hasil interaksinya dengan lingkungan.³⁰ Definisi ini menyiratkan dua makna. *Pertama*, bahwa belajar merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu yaitu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku. *Kedua*, perubahan tingkah laku yang terjadi harus secara sadar. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila setelah melakukan kegiatan belajar ia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan. Misalnya, ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, keterampilannya meningkat, sikapnya semakin positif, dan sebagainya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa perubahan tingkah laku tanpa usaha dan tanpa disadari bukanlah belajar.

Berdasarkan pengertian belajar tersebut, maka kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku merupakan proses belajar sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar. Dengan demikian, belajar pada hakikatnya menyangkut dua hal yaitu proses belajar dan hasil belajar. Perolehan hasil belajar dapat dilihat, diukur, atau dirasakan oleh seseorang yang belajar atau orang lain, tetapi tidak demikian halnya dengan proses belajar bagi seseorang yang sedang belajar.

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 2.

Siswa dalam belajar memiliki tiga kelompok tujuan, yaitu tujuan kognitif, tujuan afektif, dan tujuan psikomotorik.³¹ Tujuan kognitif berhubungan dengan informasi dan pengetahuan, karena usaha ini untuk mewujudkan tercapainya tujuan kognitif adalah suatu kegiatan pokok pendidikan dan latihan. Tujuan afektif menekankan pada sikap dan nilai, perasaan dan emosi. Tujuan psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan kordinasi syaraf dan anggota badan.

Ketiga tujuan tersebut merupakan pilar-pilar belajar yang akan menjadi acuan bagi sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan belajar-membelajarkan yang akan bermuara pada hasil belajar aktual yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Hasil belajar aktual merupakan akumulasi kemampuan konkrit dan abstrak untuk memecahkan persoalan hidup. Oleh karena itu, tiga tujuan belajar tersebut tidak bisa dilihat sebagai tiga kemampuan yang terpisah satu dari yang lain. Karena itu di satu sisi, ia merupakan garis yang saling berkaitan dalam proses pencapaiannya, tetapi di sisi lain dapat berbentuk hierarki karena kemampuan di bawahnya merupakan prasyarat bagi kemampuan yang lebih tinggi.

Dalam proses belajar, maka harus tampak kegiatan dalam belajar mengajar tersebut adalah:

- a. Situasi kelas merangsang siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas, tetapi terkendali.

³¹ Ivor K. Davies, *"The Management of Learning"* diterjemahkan oleh Sudarsono dengan judul *Pengelolaan Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Rajawali, 1991), h. 97

- b. Guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada siswa untuk memecahkan masalah.
- c. Guru menyediakan dan mengusahakan sumber-sumber belajar bagi siswa, bisa sumber tertulis, sumber manusia, dan lain sebagainya.
- d. Kegiatan belajar siswa harus bervariasi, ada kegiatan yang sifatnya bersama-sama oleh semua siswa, belajar kelompok, ada pula kegiatan belajar yang dilakukan siswa secara mandiri.
- e. Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai siswa, tetapi juga dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan siswa.
- f. Guru senantiasa menghargai pendapat siswa.³²

Pembelajaran merupakan suatu hal yang kompleks sehingga tidak dapat dijelaskan dengan pasti apakah sebenarnya pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, untuk memperoleh suatu pengertian yang objektif tentang makna pembelajaran, maka perlu dirumuskan pengertian tentang pembelajaran secara jelas.

Menurut Dimiyati dan Mujiono:

Pembelajaran berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan keterampilan siswa. Kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan pemerolehan pengalaman-pengalaman belajar sesuatu. Pemerolehan pengalaman tersebut merupakan suatu proses yang berlaku secara deduktif, atau induktif atau proses yang lain.³³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya mengembangkan aktifitas sehingga terjadi perubahan pada diri seseorang. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ilmu tapi juga berbentuk keterampilan, kecakapan, sikap, watak, minat dan penyesuaian diri sehingga dapat

³² Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 14-15

³³ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 159.

dikatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya.

E. Hakikat Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses (kegiatan) belajar. Karena dalam proses kegiatan tersebut terdapat dua komponen utama yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu komponen belajar dan mengajar.³⁴ Pembelajaran merupakan sebuah rutinitas bagi manusia yang berpikir dan mengembangkan potensi dirinya untuk meraih kesuksesan disetiap bidang terkhususnya pembinaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian dan latihan (Training) lebih menekankan pada pembentukan keterampilan (skill). Jadi perbedaan antara kedua istilah itu hendaknya tidak dipertentangkan sedemikian rupa, tetapi perlu dipadukan dalam suatu sistem proses, yang kita sebut dengan "pengajaran" (Instruction) yang dimaksud dengan "Instruction" dalam hal ini adalah *a goal-directed teaching process which is more or less pre-planned*. Dalam pengajaran perumusan tujuan adalah yang utama dan setiap

³⁴ Dewi Sartika, *Peran Lembar Kerja Siswa (Lks) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jumat, 2008 Mei 30. **Error! Hyperlink reference not valid.**, di akses pada tanggal 27 Mei 2011.

proses pengajaran senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁵

Setiap usaha yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan yang dijadikan barometer keberhasilan pembelajaran itu, dan dengan tujuan tersebut unsur-unsur dan seluruh subjek yang berperan dapat berfungsi secara maksimal.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.³⁶ Sehingga dengan kelengkapan segala instrumen yang dibutuhkan mampu menghantarkan proses pembelajaran kepada puncak tujuan.

Pembelajaran dalam suatu definisi dipandang sebagai upaya mempengaruhi siswa agar belajar atau secara singkat dapat dikatakan bahwa pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa.³⁷

2. *Macam-Macam Metode Pembelajaran*

Setiap proses interaksi dalam sebuah pengajaran, terjadi dalam ikatan situasi dan tidak di tempat atau ruang hampa. Dengan demikian, maka ada berbagai jenis situasi yang memberi kekhususan pada proses interaksi. Namun, dalam uraian ini

³⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Akasara, 2001), h. 55.

³⁶ *Ibid.*, h. 57.

³⁷ Hamzah B. Una, *Model Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Akasara, 2007), h. V.

akan dibatasi penjelasan mengenai interaksi belajar mengajar walaupun tidak dapat dipisahkan dengan interaksi yang lain.

Menurut Roestiyah, ada beberapa pengertian komunikasi yang senantiasa terkait dengan proses interaksi dalam sebuah kegiatan pengajaran, diantara pengertian tersebut, yaitu :

1. Transmisi, dalam hal ini komunikasi diartikan sebagai transmisi, ialah informasi antara sesama manusia, dan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Dalam hal ini tidak tergantung adanya pertemuan tatap muka, tetapi merupakan suatu tindakan sepihak serta tidak pernah mengadakan pertukaran baik peranan maupun fungsi mereka.
2. Interaksi, dimana komunikasi diartikan sebagai interaksi, yaitu proses komunikasi dua arah yang mengandung tindakan atau perbuatan komunikator maupun komunikan.
3. Kommunis, yang berasal dari bahasa Latin; *communis* berarti tukar menukar. Komunikasi di sini merupakan tukar menukar perasaan, pikiran, ide, dan kemauan antara komunikator dengan komunikan.³⁸

Dalam dunia pendidikan, komunikasi antara guru dan siswa disebut juga interaksi edukatif, suatu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Interaksi tersebut disebut juga interaksi belajar mengajar, karena di dalam interaksi itu terjadi proses belajar dan proses mengajar.

³⁸ Roestiyah, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, (Cet. III; Jakarta : Rineka Cipta, 1994), h. 34-35

Proses interaksi belajar mengajar membawa sejumlah pesan (nilai) yang akan terlihat lewat reaksi (*feed back*) yang akan dimunculkan oleh penerima pesan tersebut, baik dari guru maupun siswa. Untuk itu siswa terlebih lagi guru, perlu memahami landasan filosofis atau dasar-dasar interaksi belajar mengajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Roestiyah, sebagai berikut :

1. Interaksi bersifat edukatif.
2. Dalam interaksi terjadi perubahan tingkah laku pada siswa sebagai hasil belajar mengajar.
3. Peranan dan kedudukan guru yang tepat dalam proses interaksi belajar mengajar.
4. Interaksi sebagai proses belajar mengajar.
5. Sarana kegiatan proses belajar mengajar yang tersedia, yang membantu tercapainya interaksi belajar mengajar secara efektif dan efisien.³⁹

3. Tujuan Pembelajaran

Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri. Dan suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar

³⁹ *Ibid.*, h. 37

b. Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati.

c. Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.⁴⁰

Dalam pencapaian sebuah tujuan tentu terlebih dahulu segala instrumennya harus dipersiapkan dan diformat sedemikian rupa sehingga dalam proses pelaksanaannya bisa berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil yang maksimal.

F. Kerangka Pikir

Penelitian ini difokuskan pada manfaat evaluasi belajar pada SMP Islam Uswatun Hasanah bagi semua guru mata pelajaran dalam melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Alur kerangka pikir penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Evaluasi merupakan salah satu langkah atau persyaratan untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran, dengan evaluasi semua guru dapat melihat berbagai kekurangan atau mengetahui metode dan cara apa yang harus mereka lakukan dalam pemberian materinya agar siswa sebagai objek pendidikan menerima banyak apa yang diberikan oleh gurunya.

Guru sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas kapasitas atau kualitas siswa dalam menerima pembelajaran tentu harus memberikan yang terbaik kepada siswa. Karena, keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak akan tercapai ketika

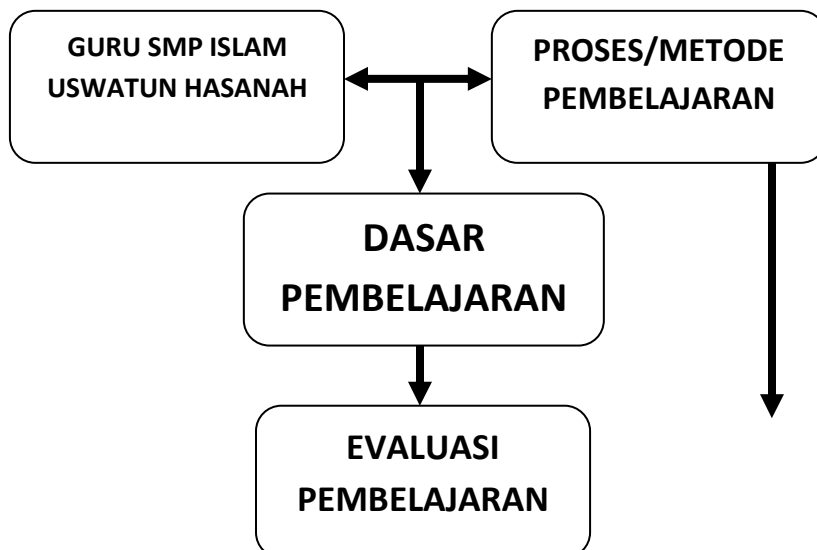
⁴⁰ Oemar Hamalik, *op.cit.*, h. 77.

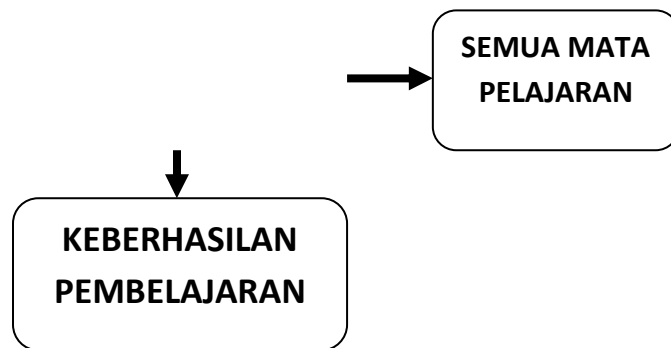
guru dalam hal ini tidak mampu memberikan pembelajaran dengan metode yang konteks dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pendidikan secara umum.

Disamping itu guru harus berupaya meningkatkan kualitasnya dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran guru mampu memberikan yang terbaik bagi siswanya dan siswa pun mudah memahami pelajaran yang dijabarkan melalui kebiasaan belajarnya.



IAIN PALOPO BAGAN KERANGKA PIKIR





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Untuk mengembangkan penelitian ini, digunakan desain penelitian *kuantitatif deskriptif*. Penelitian ini berusaha untuk memperoleh dan menganalisis data secara valid tentang manfaat evaluasi belajar pada SMP Islam Uswatun Hasanah bagi semua guru mata pelajaran dalam melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar.

Agar penelitian lebih terarah, maka penelitian ini melewati empat tahapan, yaitu:

1. Tahap Perencanaan dan Identifikasi Masalah Penelitian

Pada tahapan ini penulis membuat desain penelitian, membuat jadwal, serta merumuskan masalah yang menarik untuk diteliti. Melakukan studi pustaka, terutama literatur yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, dan selanjutnya menyusun rancangan penelitian

2. Tahap Pengumpulan Data

Bertemu dengan Kepala Sekolah dan guru serta komponen lain yang memahami masalah. Memeriksa dokumen-dokumen SMP Islam Uswatun Hasanah Kec. Wotu Kab. Luwu Timur yang ada hubungannya dengan penelitian ini, dan mengadakan observasi ke ruang kelas.

3. Tahap Pengolahan Data

Sebelum penulis mengolah data-data yang diperoleh, terlebih dahulu dilakukan pengecekan ulang untuk memeriksa kelengkapan-kelengkapan data yang perlu disempurnakan sebelum memasuki pembahasan.

4. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Pada tahapan ini penulis mulai menyusun laporan penelitian dengan melakukan interpretasi terhadap data-data yang diperoleh di lapangan baik yang berupa angka-angka maupun hasil wawancara.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel tunggal, yaitu:

1. Manfaat Evaluasi Belajar
2. Keberhasilan Pembelajaran

C. Definisi Operasional Variabel

Skripsi ini berjudul “*manfaat evaluasi belajar pada Semua Mata Pelajaran dalam Melihat Tingkat Keberhasilan Pembelajaran pada Siswa SMP Islam Uswatun Hasanah Kec. Wotu.*”. Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman demi mendapatkan gambaran yang jelas tentang makna yang terkandung dalam skripsi ini, maka perlu adanya suatu definisi tentang istilah-istilah yang digunakan dalam redaksi judul, serta memberi keterangan ringkas sebagai berikut:

Manfaat evaluasi belajar adalah memperoleh suatu informasi atau nilai dari sebuah proses yang diterapkan oleh setiap guru bidang studi untuk mengetahui

sejauhmana tingkat keberhasilan yang dilakukan dalam proses pembelajaran dan untuk mengetahui apakah metode yang di terapkan selama ini sudah relevan dengan kondisi siswa dan tujuan pembelajaran secara umum.

Mata pelajaran adalah sekumpulan yang dijadikan pegangan oleh semua instansi pendidikan sebagai landasan utama dan instrument untuk menghasilkan generasi atau siswa-siswa yang memiliki kualitas dan sumber daya manusia.

Keberhasilan pembelajaran adalah suatu hasil yang diperoleh melalui usaha proses pembelajaran yang hasilnya sesuai dengan tujuan dan harapan yang telah dirancang dari tingkat pemerintah yang berdasar pada kebutuhan pendidikan pada skala nasional.

Siswa SMP Islam Uswatun Hasanah merupakan objek evaluasi yang diterapkan oleh semua guru bidang studi dalam menilai tingkat keberhasilan dari metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran berlangsung priode satu semester di SMP Islam Uswatun Hasanah

Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam instansi pendidikan yang melibatkan pendidik, peserta didik, dan segala perangkat dan instrumen yang berhubungan dengan proses pembelajaran atau pendidikan.

Sehingga dengan evaluasi belajar yang diterapkan guru dapat menjadikan pembelakaran yang efektif dan konteks dengan metode dan materi yang disampaikan, dan siswa sebagai subjek sekaligus objek pendidikan akan mendapatkan hasil yang maksimal karena guru memberikannya dengan maksimal.

D. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.¹ Berdasarkan penegertian tersebut, maka ditetapkan populasi penelitian yaitu semua siswa SMP Islam Uswatun Hasanah tahun pendidikan 2009/2010 yang berjumlah 77 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti dan dianggap dapat memberikan gambaran dari populasi yang ada di wilayah penelitian yang berkaitan dengan judul. Dalam penelitian ini digunakan teknik penarikan sampel dengan teknik sampel random atau sampel acak, yakni penulis mencampur subyek-subyek dalam populasi sehingga semua subyek dianggap sama.

Sedangkan untuk menentukan besarnya sampel, menurut Suharsimi Arikunto apabila subyeknya kurang dari seratus, maka lebih baik diambil semua. Jika jumlah subyeknya besar, maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% tergantung pada kemampuan peneliti dari segi waktu, biaya, dan tenaga, sempit luasnya wilayah pengamatan, dan besar dan kecilnya resiko yang ditanggung peneliti.² Dengan demikian, maka ditetapkan sampel pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru sebanyak 2 orang, dan siswa kelas VIII berjumlah 35 orang.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 108.

² *Ibid.*, h. 112

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. angket, yaitu upaya mengumpulkan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan kepada responden untuk dijawab berupa jawaban alternatif.
2. *Interview* (wawancara) yaitu peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan, dengan cara tanya jawab yaitu kepada kepala sekolah, guru dan siswa - siswa yang dianggap mampu memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.
3. *Dokumentasi* yaitu penulis mengumpulkan data dan informasi melalui pencatatan dokumen-dokumen penting yang ada di MA Uswatun Hasanah dengan tujuan untuk melengkapi data dan informasi lainnya.

F. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data digunakan berbagai cara di antaranya adalah:

1. *Penelitian kepustakaan*, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini sebagai dasar teorinya.
2. *Penelitian lapangan*, adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan penelitian secara langsung kelokasi penelitian yang telah ditentukan dengan cara:
 - a. Observasi, yakni dengan mengamati langsung lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan.

b. Wawancara, yang dilakukan kepada pihak-pihak yang terkait utamanya guru pendidikan agama, kepala sekolah, dan pihak-pihak lain yang dinilai memahami masalah yang dibahas.

c. Dokumentasi, yaitu membuka dokumen yang ada pada lembaga tempat penelitian dan mengambil data yang relevan dengan tulisan.

G. Teknik Analisis Data

Untuk data yang diperoleh melalui wawancara/interview dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Teknik *deskriptif*, yakni uraian yang bersifat pemaparan dengan menjelaskan data yang ditemukan secara objektif tanpa disertai pendapat dari peneliti.
2. Teknik *interpretatif*, yaitu menginterpretasikan data yang ada menurut persepsi peneliti dengan melihat berbagai aspek di lapangan.
3. *Komparasi*, yaitu penulis mengolah data dengan menganalisis data dengan cara membandingkan data yang satu dengan data yang lain kemudian diambil kesimpulan sebagai hasil dari perbandingan itu.³

Sedangkan data yang diperoleh dari angket akan dianalisis menggunakan model distribusi frekuensi dengan rumus:

$$\text{Rumus : } P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

³ *Ibid.*, h. 37

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi banyaknya individu

P = Angka persentase⁴

Frekuensi (F) adalah seberapa banyak responden yang memilih alternatif jawaban dari pertanyaan atau pernyataan yang diberikan. Sedangkan nilai (N) adalah banyaknya responden/sampel yang dianggap telah mewakili populasi, sedangkan persentase (P) adalah hasil dari frekuensi dibagi nilai dan dikali 100 % itulah hasil akhir.



⁴ Anas Sudijono, . *Pengantar Statistik Pendidikan* (Tc. Jakarta : Rajawali Pers, 1997), h. 40

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Ary, Donal, et.al. *Pengantar Pendidikan dalam Penelitian, Terjemah Ari Purhan* Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Davies, Ivor K., *"The Management of Learning"* diterjemahkan oleh Sudarsono dengan judul *Pengelolaan Belajar Mengajar*, Cet. II; Jakarta: Rajawali, 1991
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2006
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Diterjemahkan oleh Abdul Mujib dalam *Buku Islam dan Psikologi*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ebel, R.L. & Frisbie, D.A.. *Essentials of educational measurement*. Englewood Cliffs: Prentice- Hall, Inc., 1986
- Griffin, P. & Nix, P., *Educational assessment and reporting*. Sydney: (Harcourt Brace Javanovich, Publisher. 1991.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. III; Jakarta: PT Bumi Akasara, 2001.
- <http://sylvie.edublogs.org/2007/04/27/evaluasi-pendidikan/comment-page-1/>,
Evaluasi Pendidikan, di akses pada tanggal 09 April 2010.
- <http://aliciakomputer.blogspot.com/2008/05/peran-lembar-kerja-siswa-lks-dalam.html>, Dewi Sartika, *Peran Lembar Kerja Siswa (Lks) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jumat, 2008 Mei 30
- Mardapi, Djemari, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra cendekia, 2008.

- Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. III; Bandung: Sinar Baru, 1992.
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, Jilid. IV, TC. Beirut: Darul Kitab Ilmiah, 1992.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta, 2005.
- Popham, W. J., *Classroom assessment*. Boston: Allyn and Bacon, 1995
- Oriondo, L. L. & Antonio, E. M.D., *Evaluating Educational Outcomes (Test, measurement and evaluation)*. (Manila: Rex Book Store, 1998.
- Roestiyah, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, Cet. III; Jakarta : Rineka Cipta, 1994.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 1991
- Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Stufflebeam, & Shinkfield, *Systematic evaluation*, Boston: Kluwer Nijhof Publishing, 1985
- Stark, J.S. & Thomas, A., *Assessment and program evaluation*, Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing, 1994
- Sudijono, Anas., *Pengantar Statistik Pendidikan*, Tc. Jakarta : Rajawali Pers, 1997
- Sukirman, et. al. "Studi Tentang Persepsi Terhadap Materi Ajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kelas X SMA 2 Palopo", *Laporan Penelitian STAIN Palopo 2007* Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 3*.
- Una, Hamzah B., *Model Pembelajaran*, Cet. I; Jakarta: PT Bumi Akasara, 2007
- Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Sekilas Tentang SMP Islam Uswatun Hasanah

1. Letak Geografis

SMP Islam Uswatun Hasanah berada di desa Cendana Hijau Kec. Wotu Kab. Luwu Timur dan lokasinya cukup jauh dari jalan poros trans Sulawesi namun memiliki potensi dan daya tarik yang cukup bagi masyarakat yang ada disekitarnya. Untuk sekolah tingkat menengah di desa ini memiliki 2 sekolah yaitu MTs DDI dan SMP Islam Uswatun Hasanah yang jaraknya ± 400 m. Sehingga siswa yang belajar di SMP Islam Uswatun Hasanah tidak begitu banyak disebabkan sebagian orang tua menyekolahkan anaknya disekolah Negeri yang lokasinya sangat cukup jauh di Cendana Hijau. Sebagai sekolah baru yang berdiri pada Tahun 2009 tentu harus berusaha keras dalam melakukan pencitraan diri yaitu dengan cara menjadikan siswa-siswa memiliki prestasi dan tentunya harus didukung oleh sumber daya pengajar yang profesional dan sarana prasarana yang memadai untuk pengembangan potensi siswa baik dari segi IPTEK dan IMTAK.

Luas lokasi SMP Islam Uswatun Hasanah adalah 17.500 m². Yang mana lokasi ini berdampingan dengan rumah warga, kebun dan persawahan tempat masyarakat mencari nafkah untuk keluarga dan kelangsungan hidupnya dipermukaan bumi ini.

Selain hal tersebut di atas, SMP Islam yang baru berdiri dan berada di bawah naungan yayasan pondok pesantren Uswatun Hasanah yang berdiri pada tahun 2003.¹ Sehingga dengan beradanya dibawah naungan pondok pesantren hal inilah yang menjadi penarik bagi masyarakat yang ada disekitar dan masyarakat yang ada di desa lain untuk menyekolahkan anaknya sekaligus menitipkan anaknya untuk mondok atau belajar ilmu agama secara mendalam agar dapat menjadi generasi yang dapat memperjuangkan syariat Islam dipermukaan bumi ini.

2. Keadaan Guru SMP Islam Uswatun Hasanah

Maju mundurnya suatu sekolah sangat ditentukan oleh keadaan guru pada sekolah itu, baik dari segi kualitasnya ataupun dari segi kuantitasnya. Profesi guru makna yang luas dan mulia sebagai suatu pekerjaan yang berupaya untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Guru dapat diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar.² Dalam bahasa Inggris dikenal istilah *teacher* yang berarti “*one who teaches, esp one whose profession or occupation is teaching; a tutor; an instructor*”.³ (orang yang mengajar, khusus orang yang profesi atau pekerjaannya mengajar; Tutor; Instruktur)

Beragam pandangan orang tentang profesi guru ada yang berpendapat bahwa tugas guru hanya sekedar sebagai pengajar. Perlu ditegaskan bahwa menjadi guru

¹ Edi Hartono, S.Pd. Kepala SMP Islam Uswatun Hasanah “wawancara” di Wotu pada tanggal 21 Desember 2010.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III, Ed. Ke-2; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 751

³ Mario Pei, *Glolier Webster International Dictionary of The English Language* (Jilid II, New York, 1975), h. 1007

tidak cukup hanya dengan bermodal pengetahuan, tetapi banyak aspek-aspek lain yang perlu dimiliki, termasuk kepribadian dan *skill*. Guru adalah sebagai seorang yang memiliki kiat.⁴

Profesi guru selain harus memiliki skil dan kiat yang akan berpengaruh pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran maka guru juga harus memiliki integritas moral yang mantap. Apalagi guru yang bersangkutan mengajarkan mata pelajaran agama maka integritas moral menjadi hal mutlak yang harus dimiliki.

Tugas guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan semata tetapi guru juga mempunyai tugas untuk melakukan internalisasi nilai-nilai luhur agama Islam. Salah satu fungsi yang sangat mendasar bagi guru di lembaga pendidikan Islam adalah membentuk aqidah siswa sebagai dasar yang sangat penting bagi pengembangan kepribadian yang berlandaskan tauhid. Oleh karena itu, guru harus memahami dan memiliki pengalaman tentang strategi pembelajaran yang diterapkan sehingga proses pembelajaran bisa berjalan efektif dan efisien.

Berikut ini penulis paparkan potensi guru sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikannya:

⁴ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali, 1994), h. 137

Tabel 4. 1**Keadaan Guru SMP Islam Uswatun Hasanah Tahun 2011**

No	Nama	Jabatan	Status
1	Edi Hartono, S.Pd.	Guru	PNS
2	Zaenal Abidin, S.Pd.	Guru	Honorar
3	Uswatun Hasanah, S.Pd.	Guru	Honorar
4	Agus Salim, S.Pd.	Guru	PNS
5	Masniah, S.Pd.	Guru	PNS
6	Ir. Suhaeman	Guru	PNS
7	Muhtawan, S.Ag.	Guru	Honorar
8	Muhibbah, S.Pd.I.	Guru	Honorar
9	Parham, S.Pd.	Guru	Honorar
10	Abd. Majid, S.Pd.	Guru	PNS
11	Abdul Qarib	Guru	Honorar
12	Muhammad Fadli, S.Pd.	Guru	PNS

Sumber Data: SMP Islam Uswatun Hasanah Tahun 2011

Berdasarkan data keadaan guru di atas, maka jumlah guru SMP Islam Uswatun Hasanah sudah cukup memadai untuk sekolah yang baru berjalan 2 tahun, namun hal ini tidak menyurutkan semangat kerja para guru untuk membina dan terus membina. Karena secara kualifikasi sebagian besar guru telah memiliki gelar Sarjana (S1) dan diantara 12 guru hanya 1 yang masih memiliki kualifikasi SMA dan hal inilah yang menjadi tantangan kepala sekolah sebagai penanggung jawab keberlangsungan proses pembelajaran berusaha menjadikan pendidik yang belum memiliki kualifikasi sarjana dapat segera mungkin memiliki gelar sarjana.

Guru merupakan pengganti atau wakil orang tua siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru wajib mengusahakan agar hubungan antara guru dengan siswa terjalin harmonis, seperti layaknya terjadi dalam rumah tangga. Guru tidak boleh menempatkan dirinya sebagai penguasa terhadap siswanya, guru selalu memberi sementara siswa ada pada pihak yang selalu menerima apa pun yang diberikan guru tanpa sikap kritis.

3. Keadaan Siswa SMP Islam Uswatun Hasanah

Anak didik sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki keunikan, ciri-ciri, dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah yang membedakan anak dengan anak lainnya dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dijadikan tolok ukur perbedaan anak didik sebagai individu yang sedang berkembang. Oleh karena itu seorang guru harus memahami keadaan siswanya.

Pemahaman guru tentang keadaan siswa baik pada aspek sosiologis, psikologis, dan lain-lain tentang diri siswa akan sangat membantu dalam merencanakan program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan proses evaluasi proses belajar mengajar di sekolah. Dan juga pemahaman guru tentang diri siswa akan sangat membantu guru dalam mengidentifikasi kesulitan-kesulitan belajar siswa dan memberikan solusinya.

Tabel 4.2

Keadaan Siswa SMP Islam Uswatun Hasanah Tahun 2011

No	Kelas	Jumlah Siswa Menurut Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	I	18	24	42
2	II	16	19	35
3	III	-	-	-
JUMLAH		34	43	77

Sumber data: SMP Islam Uswatun Hasanah Tahun 2011

Secara kuantitas nampak pada tabel bahwa SMP Islam Uswatun Hasanah yang baru berusia 1 tahun cukup diminati oleh masyarakat yang ada di Desa Cendana Hijau dan desa-desa tetangga yang menginginkan anaknya paham dan menguasai ilmu agama dengan baik. Apalagi SMP Islam Uswatun Hasanah merupakan dibawah naungan dan pembinaan pondok pesantren Uswatun Hasanah tentu orang tua siswa berharap besar agar anaknya benar-benar dapat mengetahui ilmu agama secara mendalam dan begitu juga dengan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Dan satu hal yang sangat mendukung keeksisan SMP Islam dalam berkompetisi dengan sekolah menengah yang lain adalah jiwa keberagamaan masyarakat yang cukup kental sehingga sebagian masyarakat percaya bahwa dengan di didiknya siswa yang ada di sekolah ini dapat menjadi generasi-generasi Islami yang dapat membanggakan orang tua dan tentunya dapat menjadi anak yang shaleh dan dapat menjadi infestasi akhirat bagi orang tuanya.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Islam Uswatun Hasanah

Sarana dan prasarana adalah komponen penunjang dalam kegiatan belajar mengajar. Namun demikian, sarana dan prasarana juga memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran. Jika proses belajar mengajar didukung dengan sarana-dan prasarana yang memadai, maka akan membantu keberhasilan proses tersebut. Dan kegagalan proses belajar mengajar juga bisa dipengaruhi oleh tidak adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana juga akan menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa maupun orang tua siswa untuk mempercayakan kelanjutan pendidikan anaknya di lembaga pendidikan tersebut.

Tabel 4.3

Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Islam Uswatun Hasanah Tahun 2011

No	Sarana/Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang belajar	3	Baru dan Baik
2	Kantor / Adm	1	Baik
3	Perpustakaan	1	Baik
4	Komputer	4 Unit	Baik
5	Laptop	2 Unit	Baik
6	Mushalla	1	Baik
7	WC	4	Baik

Sumber data: SMP Islam Uswatun Hasanah Tahun 2011

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari aspek sarana dan prasarana, SMP Islam Uswatun Hasanah masih membutuhkan beberapa bangunan yang dapat memperlancar proses pendidikan yang ada, misalnya laboratorium dan perpustakaan, dan lain sebagainya. Karena itu perlu menjadi perhatian semua pihak untuk mengusahakan bangunan yang sangat mendesak dan perlu berdasarkan skala prioritas.

Sebagai sekolah yang baru berdiri tentu pembangunan masih sementara berlangsung dan usaha ini dilakukan dengan semaksimal mungkin agar segala yang menjadi tujuan berdirinya sekolah ini dapat berjalan dengan lancar dan tentunya dapat menorehkan hasil yang maksimal terhadap prestasi belajar siswa.

B. Manfaat Evaluasi Belajar Bagi Siswa SMP Islam Uswatun Hasanah

Proses pembelajaran merupakan salah satu proses untuk mewujudkan tujuan pendidikan baik pada skala lokal maupun skala Indonesia, sehingga dengan proses pembelajaran diharapkan dapat mencerdaskan generasi bangsa agar sumber daya manusia dapat sesuai dengan kondisi tuntutan pendidikan dan sumber daya alam yang berlaku, sehingga tidak ada ketimpangan dan kesenjangan antara sumber daya alam dan sumber daya manusia selaku pelaku pada proses pengembangan industri maupun pada tatanan sosial.

Proses belajar yang dilakukan di lingkungan sekolah tidak sepenuhnya berhasil sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah direncanakan oleh pihak pemerintah dan guru selaku penanggung jawab pada proses pembelajaran. Dan untuk mengukur

tingkat keberhasilan pada proses pembelajaran yang berjalan guru harus menggunakan salah satu instrumen yaitu evaluasi pembelajaran, sehingga dengan evaluasi ini di harapkan guru dalam melakukan proses transper ilmu dan mendidik dapat berjalan dengan baik dan tujuannya pun dapat diukur sesuai dengan tujuan yang telah telah disepakati sebagai standar kapasitas kompetensi siswa dalam menerima ilmu dan pendidikan dari gurunya.⁵

Evaluasi sebagai alat ukur atas keberhasilan dan tidaknya proses pembelajaran sangat bermanfaat bagi sekolah dan guru sebagai pelaksana tugas, sehingga satndarisasi yang telah disepakati dapat tercapai dengan efektif, dan dengan evaluasi guru mampu mengukur semua aspek yang dibutuhkan pencapaiannya dalam proses pembelajaran.

Edi Hartono, S.Pd. selaku penanggung jawab di SMP Islam Uswatun Hasanah mengemukakan bahwa, evaluasi sangat membantu sekolah dan guru dalam pencapaian target dan standarisasi keberhasilan dalam proses pembelajaran dengan baik, karena dengan evaluasi guru dapat mengukur sejauhmana penerimaan siswa terhadap materi yang guru berikan, sehingga guru berusaha semaksimal mungkin untuk menerapkan metode yang bervariatif jika proses yang telah dijalaninya kurang berhasil.⁶

Untuk mengetahui manfaat evaluasi belajar bagi siswa SMP Islam Uswatun Hasanah, berikut akan peneliti uraikan sesuai dengan temuan, hasil wawancara, dan

⁵ Edi Hartono, S.Pd. Kepala SMP Islam Uswatun Hasanah “wawancara” di Wotu pada tanggal 21 Desember 2010.

⁶ Edi Hartono, S.Pd. Kepala SMP Islam Uswatun Hasanah “wawancara” di Wotu pada tanggal 21 Desember 2010.

observasi peneliti dilokasi penelitian. Adapun manfaat evaluasi belajar sebagai berikut:

1. Dapat mengukur tingkat kemampuan siswa

Proses pembelajaran formal yang dilakukan dilingkungan sekolah tentu mempunyai target dan tujuan yang harus dicapainya karena ketika tidak ada target otomatis guru dalam menyampaikan bahan ajarnya tidak akan paham akan diarahkan kemana siswa dan apa yang harus diketahui oleh siswa mengenai pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

Dan dengan adanya tujuan dan target yang akan dicapai, setiap guru tentu harus mempersiapkan diri baik dari segi metode, materi yang akan disampaikan dan pendekatan yang dapat mereka gunakan agar pencapaian yang telah direncanakan dapat berhasil, dan ketika proses pembelajaran berhasil otomatis tujuan diselenggarakannya proses tidak akan berjalan dengan sia-sia.⁷

Untuk membuktikan apakah proses berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan, maka disinilah peran evaluasi belajar bagi siswa, karena dengan evaluasi belajar proses yang dijalani oleh siswa itu akan dapat diarahkan sedikit demi sedikit dan tidak secara totalitas, dan ketika dalam proses tidak ada evaluasi sebagai instrumen pengukuran maka guru sebagai pengajar sekaligus pendidik tidak akan pernah mengetahui bagaimana kemampuan peserta didiknya, dan siswa pun tidak akan pernah tahu sejauhmana perkembangan kemampuannya selama mereka

⁷ Muhammad Fadli, S.Pd. Guru SMP Islam Uswatun Hasanah “wawancara” di Wotu pada tanggal 21 Desember 2010.

mengikuti proses pembelajaran dilingkungan sekolahnya. Sehingga menjadi sesuatu yang harus dan mutlak diadakannya evaluasi demi membantu guru dalam mengetahui kondisi siswa dan membantu siswa untuk mengetahui bagaimana kemampuannya melalui proses pemberian materi yang diberikan oleh gurunya.⁸

Evaluasi belajar sangatlah bermanfaat untuk mengetahui berhasil dan tidaknya sebuah proses pembelajaran. Karena dengan evaluasi belajar guru akan mengetahui tingkat kemampuan dan kapasitas siswa mengenai materi yang disampaikan oleh guru pada proses pembelajaran.

2. Dapat memotivasi siswa agar lebih giat belajar

Motivasi merupakan salah satu penunjang yang sangat penting dimiliki oleh siswa pada kegiatan proses pembelajaran, dengan adanya motivasi yang tinggi pada siswa sebagai objek sekaligus subjek pendidikan dapat menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan tentu suasana kelas pun dapat berjalan dengan nyaman dan suasananya pun penuh dengan nuansa-nuansa edukatif.

Dengan evaluasi belajar yang diterapkan dilingkungan pendidikan tentu sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa untuk memperoleh yang terbaik bagi dirinya. Misalnya sebagaimana yang diungkapkan salah satu guru di SMP Islam Uswatun hasanah, bahwa bagi siswa yang mendapatkan nilai yang tinggi mereka akan memotivasi diri untuk lebih giat belajar agar dapat mempertahankan prestasinya dan sedangkan bagi yang prestasinya masih berada dibawah standar mereka akan

⁸ Uswatun Hasanah, S.Pd.I. Guru SMP Islam Uswatun Hasanah “wawancara” di Wotu pada tanggal 21 Desember 2010.

memotivasi diri juga untuk belajar agar nilai dan prestasinya dapat menyamai atau mengalahkan prestasinya yang lebih tinggi.⁹ Sehingga hal ini menjadi sugesti yang sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa demi mendapatkan nilai yang bagus dan sesuai dengan harapannya dan orang tuanya.

3. Dapat memaksimalkan hasil yang diperoleh siswa

Evaluasi belajar merupakan salah satu instrumen untuk mengukur proses yang telah dijalani pada proses pembelajaran di dalam kelas, dan dengan evaluasi siswa sebagai objek pembelajaran dapat memaksimalkan hasil yang mereka usahakan melalui proses pembelajaran di dalam kelas.

Dapat digambarkan jika proses pembelajaran yang dijalani tidak ada evaluasi belajarnya maka guru sebagai pengajar dan siswa sebagai penerima pembelajaran akan susah untuk mengukur kemampuannya dan tentu akan berpengaruh terhadap pemaksimalan hasil yang dapat mereka peroleh melalui pembelajaran. Dan dengan adanya evaluasi belajar siswa akan mudah untuk meningkatkan dan memaksimalkan hasil belajarnya dengan baik dan tujuan pembelajaran pun dapat tercapai sesuai dengan tujuan dan target yang telah disepakati sesuai dengan tuntutan perkembangan pendidikan baik pada skala lokal daerah atau secara nasional.¹⁰

Sumber daya alam dan teknologi yang semakin berkembang menuntut para pemakai dan pengolohnya paham dan dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang

⁹ Uswatun Hasanah, S.Pd.I. Guru SMP Islam Uswatun Hasanah “wawancara” di Wotu pada tanggal 21 Desember 2010.

¹⁰ Edi Hartono, S.Pd. Kepala SMP Islam Uswatun Hasanah “wawancara” di Wotu pada tanggal 21 Desember 2010.

ada dan ketika sekolah tidak mampu mencetak dan memberikan yang terbaik bagi siswanya, tentu akan berpengaruh terhadap kelanjutan regenerasi untuk menopang tuntutan alam dan teknologi yang semakin berkembang dan yang terjadi adalah ketertinggalan dan keterpurukan.

Dengan berdasar pada manfaat evaluasi belajar di atas, maka sudah seharusnya dunia pendidikan semakin maju dan berkembang karena semakin lama metode dan teknik evaluasi pun semakin berkembang.

Dan untuk mengetahui sikap dan respon siswa terhadap manfaat evaluasi belajar pada proses pembelajaran, peneliti akan menguraikan berdasarkan angket yang telah disebarkan kepada siswa selaku sampel pada penelitian ini.

Tabel 4.4

Apakah dengan evaluasi belajar pengetahuan yang anda peroleh semakin meningkat?

No	Kategori	Frequency	Persentase
1.	Sangat Meningkat	17	48,57%
2.	Meningkat	18	51,42%
3.	Tidak Meningkat	-	-
Jumlah		35	100%

(Sumber data: Hasil angket nomor 1. Tanggal 25 April 2011)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pengetahuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan serangkaian evaluasi yang diberikan gurunya mengalami peningkatan yang cukup, dan ini dapat dilihat melalui persentase yang

ada di tabel siswa yang menjawab sangat meningkat 17 orang (48,57%), yang menjawab meningkat berjumlah 18 orang (51,42%), hal ini dipengaruhi oleh faktor motivasi belajar siswa yang cukup baik kemudian dikolaborasikan dengan usaha guru dalam menerapkan evaluasi belajar pada setiap sesi dan tingkatannya, sehingga melalui persentase yang digambarkan di atas, dapat digaris bawahi bahwa pengetahuan siswa pada setiap materi yang disampaikan gurunya cukup meningkat dan harapan dalam melakukan proses dapat diwujudkan dengan maksimal.

Tabel 4.5

Apakah dengan adanya evaluasi belajar motivasi belajar anda meningkat?

No	Kategori	Frequency	Persentase
1.	Sangat meningkat	14	40%
2.	Meningkat	19	54,28%
3.	Tidak meningkat	2	5,71%
Jumlah		35	100%

(Sumber data: Hasil angket nomor 2. Tanggal 25 April 2011)

Data di atas, menunjukkan bahwa dengan adanya evaluasi belajar yang diterapkan oleh setiap guru di SMP Islam Uswatun Hasanah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan baik dan berdasar pada tabel yang ada, siswa yang menjawab sangat meningkat berjumlah 14 orang (40%), hal ini dipengaruhi oleh usaha siswa yang ingin meningkatkan nilai dan prestasinya dengan baik, siswa yang menjawab meningkat berjumlah 19 orang (54,28%), dan siswa yang menjawab tidak

meningkat berjumlah 2 orang (5,71%), hal ini dipengaruhi oleh sikap siswa siswa yang acuh dengan nilai yang mereka dapatkan karena merasa diri sudah cukup dengan nilai yang mereka dapatkan, sehingga dengan berdasar pada persentase jawaban siswa maka dapat digaris bawahi bahwa evaluasi merupakan salah satu instrumen yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar dengan baik.

Table 4.6

Apakah guru anda selalu memberikan evaluasi terhadap materi yang disampaikan ?

No	Kategori	Frequency	Prosentase
1.	Ya	29	78,37%
2.	Kadang-kadang	6	16,21%
3.	Tidak	2	5,40%
Jumlah		35	100%

(Sumber data: Hasil angket nomor 3. Tanggal 25 April 2011)

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengatur waktunya untuk mengunjungi perpustakaan cukup maksimal apalagi sebagian siswa tinggal dipesantren, sehingga perpustakaan merupakan salah satu alternative bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuannya. Dan berdasarkan angket yang disebarkan kepada siswa sekitar 29 orang yang menjawab Ya (78,37%), dan siswa yang menjawab kadang-kadang berjumlah 6 orang (16,21%) dan ada pula siswa yang menjawab tidak berjumlah 2 orang (5,40%), sehingga berdasar pada

persentase yang ada kehadiran perpustakaan sekolah dapat mengarahkan waktu luang siswa untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai salah satu alternatif aktifitas untuk mengembangkan pengetahuan. Proses pembelajaran di SMP Islam Uswatun Hasanah mengusahakan siswa mampu menyeimbangkan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama dan lebih besar lagi diarahkan pada pemahaman agama secara mendalam dengan belajarnya siswa di pesantren yang satu lokasi dengan sekolah.

Tabel 4.7
Apakah evaluasi belajar yang diterapkan oleh guru dapat meningkatkan kualitas belajar anda ?

No	Kategori	Frequency	Prosentase
1.	Sangat meningkat	11	31,42%
2.	Meningkat	24	68,57%
3.	Tidak meningkat	-	-
Jumlah		35	100%

(Sumber data: Hasil angket nomor 4. Tanggal 25 April 2011)

Tabel di atas, menunjukkan bahwa evaluasi yang diterapkan oleh guru sebagai pengukur tingkat kemampuan siswa terhadap materi yang telah mereka terima dari guru melalui proses pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dengan baik, dan untuk lebih jelasnya dari angket yang disebar siswa yang menjawab sangat meningkat berjumlah 11 orang (31,42%), hal ini dipengaruhi oleh usaha siswa untuk mempertahankan apa yang telah mereka dapatkan, dan yang menjawab meningkat berjumlah 24 orang (68,57%), hal ini disebabkan oleh usaha siswa yang

terus meningkatkan kualitas dirinya yang tertinggal dibandingkan temannya yang lebih darinya, sehingga melalui data ini dapat digambarkan bahwa usaha guru dan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal bukanlah sesuatu yang tidak mungkin.

Peningkatan pengetahuan merupakan sunnatullah bagi pelajar untuk memperoleh masa depan yang baik dan tentunya untuk menghadapi tantangan masa depan yang membutuhkan persaingan.

Tabel 4.8

Apakah evaluasi belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar anda?

No	Kategori	Frequency	Prosentase
1.	Sangat Berpengaruh	8	22,85%
2.	Berpengaruh	21	60%
3.	Tidak berpengaruh	6	17,14%
Jumlah		35	100%

(Sumber data: Hasil angket nomor 5. Tanggal 25 April 2011)

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa prestasi yang siswa usahakan dengan sebaik mungkin dapat dibantu oleh penerapan evaluasi belajar oleh guru disetiap tahapannya, sehingga sebagian siswa menjawab sangat berpengaruh dengan jumlah 8 orang (22,85%), ada siswa yang menjawab berpengaruh berjumlah 21 orang (60%), dan ada pula siswa yang menjawab tidak berpengaruh berjumlah 6 orang (17,14%), sehingga dengan persentase yang ada dapat di gambarkan bahwa

dengan penerapan evaluasi belajar disetiap tahapannya cukup mempengaruhi prestasi belajar sebagian besar siswa dan ini juga tidak terlepas dari usaha siswa sendiri untuk meningkatkan kualitas hasil yang dapat mereka peroleh melalui belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

C. Upaya Guru dalam Penerapan Evaluasi Belajar di SMP Islam Uswatun Hasanah

Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar menarik, aman, nyaman dan kondusif di kelas, keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebakuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Iklim yang tidak kondusif akan berdampak negatif terhadap proses pembelajaran dan sulitnya tercapai tujuan pembelajaran, siswa akan merasa gelisah, resah, bosan, dan jenuh. Sebaliknya iklim yang kondusif dan menarik dapat dengan mudah tercapainya tujuan pembelajaran, dan proses pembelajaran yang dilakukan menyenangkan bagi peserta didik.

Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan tertib, optimisme merupakan harapan yang tinggi bagi seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik merupakan iklim yang dapat membangkitkan gairah, semangat, dan nafsu belajar.

Evaluasi belajar yang diterapkan guru pada setiap sesi yang menurutnya memungkinkan membutuhkan kerja keras dan usaha maksimal demi terwujudnya

tujuan pembelajaran yang maksimal, sehingga proses yang dilakukan di dalam kelas menjadi proses awal untuk membangun sumber daya manusia yang terampil dalam berbagai aspek.

Guru sebagai pendidik dan transformator ilmu tidak hanya memikirkan bagaimana cara menyampaikan materi dengan baik atau bagaimana cara menerapkan metode yang bervariasi saja, namun sebagai guru yang menginginkan siswanya memperoleh hasil yang baik tentu harus memikirkan semua aspek pada proses pembelajaran. Dan begitulah yang dilakukan oleh guru di SMP Islam Uswatun Hasanah dalam rangka mewujudkan siswa yang memiliki kapasitas yang sesuai dengan harapan pendidikan diselenggarakan, yaitu dengan menerapkan evaluasi belajar yang maksimal tanpa mengenyampingkan metode dan materi yang disampaikan pada saat proses pembelajaran.¹¹

Untuk mengetahui upaya guru di SMP Islam Uswatun Hasanah dalam melaksanakan evaluasi belajar dengan maksimal, berikut akan peneliti uraikan sesuai dengan temuan peneliti di sekolah tersebut. Adapun rangkaian evaluasi yang dilakukan guru di SMP Islam Uswatun Hasanah dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dengan maksimal:

1. Melakukan evaluasi setelah proses pembelajaran

¹¹ Edi Hartono, S.Pd. Kepala SMP Islam Uswatun Hasanah “wawancara” di Wotu pada tanggal 21 Desember 2010.

Evaluasi belajar merupakan salah satu instrumen yang harus dijalankan oleh seorang guru sebagai pendidik sekaligus pentransfer ilmu kepada siswa, dengan tujuan untuk mengetahui secara jelas tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru pada proses sebelumnya.

Muhammad Fadli, salah satu guru di SMP Islam Uswatun Hasanah mengemukakan bahwa dalam setiap proses pembelajaran ketika proses akan ditutup guru seharusnya memberikan beberapa pertanyaan atau semacam evaluasi diberikan kepada siswa untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerima materi yang telah diberikan.¹² Sehingga dengan begitu guru sebagai pengajar mengetahui tingkat pemahaman setiap siswa mengenai materi yang diberikan dan guru pun tidak keluar dalam keadaan kosong mengenai hasil yang telah diberikan kepada siswanya. Dan siswa pun dapat langsung menyimpan dimemorinya mengenai materi yang telah diberikan oleh gurunya.

Dan salah satu yang menjadi manfaat evaluasi setelah proses pembelajaran adalah guru dapat mengetahui apakah siswa telah menguasai atau memahami materi yang diberikan atau belum, ketika belum dikuasai maka guru harus mengulangi kembali pada pertemuan berikutnya dan ketika siswa telah menguasainya walaupun tidak sampai 100% maka guru melanjutkannya dengan materi atau pembahasan yang baru lagi. Dan bagi siswa tidak akan merasa pusing dan bingung dengan materi yang

¹² Muhammad Fadli, S.Pd. Guru SMP Islam Uswatun Hasanah “wawancara” di Wotu pada tanggal 21 Desember 2010.

disampaikan oleh gurunya karena materinya tentu akan berkesinambungan antara yang satu dengan yang lain.¹³

2. Melakukan evaluasi setiap bulan atau setiap bab pada buku panduan

Dalam menerapkan evaluasi belajar guru sebagai pengajar sekaligus evaluator harus melaksanakan evaluasi secara continue baik pada skala satu materi yaitu setiap selesai pembelajaran guru juga melakukan evaluasi dengan cakupan yang lebih luas yaitu setiap bulan dan atau pada setiap akhir pada pembahasan pada setiap babnya. Sehingga apa yang telah dipelajari siswa pada hari-hari sebelumnya kembali mereka ingat karena dengan kebiasaan dan keseringan mengingat dapat menjadikan siswa menyimpan materinya di *long memory* atau pada tingkat memori yang cukup bertahan lama.

Dan dengan evaluasi bulanan atau evaluasi akhir bab, dapat mengukur kapasitas kognitif siswa dan usaha siswa dalam menerima materi sehingga guru dapat mengetahui setiap siswa yang memiliki kognitif yang lemah, sedang, dan kuat. Dan guru pun dalam menyampaikan materi pembelajarannya dapat memberikan sesuai dengan porsi kemampuan dan kebutuhan siswa dalam menerima dan menelaah materi yang diberikan kepadanya. Dan siswa sebagai objek sekaligus subjek pada proses pembelajaran menjadi paham mengenai tingkat kemampuan yang mereka miliki, sehingga yang bagus berusaha mempertahankan apa yang sudah mereka dapatkan dan

¹³ Uswatun Hasanah, S.Pd.I. Guru SMP Islam Uswatun Hasanah “wawancara” di Wotu pada tanggal 21 Desember 2010.

yang lemah atau kurang berusaha untuk bangkit kembali untuk belajar keras agar apa yang mereka harapkan dapat mereka capai dengan baik.¹⁴

3. Melakukan evaluasi pada pertengahan dan akhir semester

Evaluasi pada pertengahan semester dan akhir semester sama dengan evaluasi yang telah dijelaskan di atas, namun yang membedakan adalah cakupan dan skala materi yang dievaluasikan lebih besar dan banyak dibandingkan dengan evaluasi pada setiap akhir pembelajaran dan pada setiap bulan atau akhir bab pada cakupan materi yang berada di buku paket.

Edi Hartono, selaku penanggung jawab mengemukakan bahwa evaluasi pada pertengahan dan akhir semester merupakan puncak evaluasi yang memiliki peranan yang cukup besar dalam melihat kemampuan dan usaha siswa dalam belajar dan mendapatkan prestasi dan hasil yang baik.¹⁵ Namun evaluasi yang dilakukan pada pertengahan dan akhir semester akan menjadi biasa bagi siswa ketika usaha guru dalam menerapkan evaluasi secara berjenjang berjalan dengan baik dan terus menerus, karena siswa merasa bahwa materi yang dievaluasikan tidak jauh beda hanya skala pembahasannya lebih luas dibandingkan dengan evaluasi pada setiap akhir pembelajaran dan setiap bulan pada proses pembelajaran.

¹⁴ Muhammad Fadli, S.Pd. Guru SMP Islam Uswatun Hasanah “wawancara” di Wotu pada tanggal 21 Desember 2010.

¹⁵ Edi Hartono, S.Pd. Kepala SMP Islam Uswatun Hasanah “wawancara” di Wotu pada tanggal 21 Desember 2010.

4. Guru mensinergikan antara materi pembelajaran dan bahan evaluasi yang diberikan kepada siswa

Materi yang dievaluasikan dengan yang diajarkan sudah selayaknya sama, hanya yang biasa dilakukan oleh guru di SMP Islam Uswatun Hasanah memformat bahasanya serta penyelesaiannya yang berbeda dan disinilah juga ketelitian dan kemampuan siswa diuji.¹⁶ Sebagai guru yang profesional harus mampu memberikan bahan evaluasi yang dapat meningkatkan kapasitas ilmu siswa dan tidak memberikan atasa dasar yang penting evaluasinya berjalan atau dengan cara mengcopy materi evaluasi yang sudah dievaluasikan tanpa merubah format dan bahasa yang sedikit tidaknya dapat mempengaruhi hasil yang dapat diterima oleh siswa dalam proses pembelajaran.

5. Memberikan nilai sesuai dengan prosedur penilaian

Memberikan penilaian pada hasil evaluasi kepada siswa dengan standar penilaian yang telah dirumuskan merupakan salah satu bentuk usaha guru dalam menerapkan evaluasi belajar dengan baik. Sehingga dengan prosedur yang ada, guru sebagai evaluator dapat mengetahui standarisasi kemampuan siswa melalui hasil evaluasi yang telah diberikan kepada siswa, sehingga siswa yang tidak memenuhi standar dapat melakukan pengulangan kembali atau biasa disebut dengan remedial.¹⁷

¹⁶ Muhammad Fadli, S.Pd. Guru SMP Islam Uswatun Hasanah “wawancara” di Wotu pada tanggal 21 Desember 2010.

¹⁷ Uswatun Hasanah, S.Pd.I. Guru SMP Islam Uswatun Hasanah “wawancara” di Wotu pada tanggal 21 Desember 2010.

Dengan remedial yang diberikan guru kepada siswa yang nilainya belum memenuhi standar dapat memahamkan siswa bahwa pengetahuannya terhadap materi pembelajarannya yang telah diberikan belum mereka kuasai dengan baik. Sehingga diharapkan peran guru dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan kuitas belajar siswa.

6. Mengevaluasi semua aspek yang dibutuhkan dalam pembelajaran

Dalam memberikan evaluasi dengan baik, guru sebagai evaluator terhadap materi yang telah mereka berikan harus mengevaluasi siswa dengan menyentuh semua aspek yang ada, dan aspek yang dimaksud adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dan untuk memenuhi atau mewakili ketiga aspek tersebut guru tidak hanya melakukan tes tulis namun guru juga harus mengadakan evaluasi belajar dengan cara praktek untuk pelajaran yang memang membutuhkan tes praktek.

Uswatun Hasanah, salah seorang guru mengemukakan bahwa dalam memberikan evaluasi pada bidang studi bahasa inggris tidak akan memadai jika siswa hanya diberikan tes tulis. Oleh sebab itu, guru juga memberikan tes praktek yang berupa speaking untuk mengetahui secara jelas kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran.¹⁸ Begitupun halnya dengan bidang studi yang lain untuk menyentuh aspek psikomotorik atau skillnya harus menggunakan evaluasi belajar melalui evaluasi praktek.

¹⁸ Uswatun Hasanah, S.Pd.I. Guru SMP Islam Uswatun Hasanah “wawancara” di Wotu pada tanggal 21 Desember 2010.

Dengan upaya yang dilakukan guru dalam menerapkan evaluasi di atas, maka usaha sekolah untuk menjadikan siswa memiliki kapasitas yang baik dan sumber daya yang dapat dibanggakan bukanlah hal yang sulit, sehingga tujuan untuk mewujudkan pencapaian hasil yang maksimal bukanlah hal susah.

D. Faktor Penghambat Penerapan Evaluasi Belajar di SMP Islam Uswatun Hasanah

Dalam setiap proses dan tindakan pada proses pembelajaran tentu akan berhadapan dengan berbagai faktor yang menjadi pendukung dan penghalangnya, namun guru SMP Islam Uswatun Hasanah yang paham bahwa dirinya sebagai pengajar sekaligus pendidik untuk mewujudkan tujuan pembelajarannya dengan baik harus berupaya semaksimal mungkin untuk berbuat sesuai dengan prosedur yang ada dengan tidak mengenyampingkan metode yang bervariasi sebagai penunjang dalam menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan efektif.

Sehingga guru dalam hal ini tidak akan kehabisan ide atau metode untuk mengatasi berbagai faktor yang menjadi penghalang untuk menerapkan evaluasi belajar dengan baik. Dalam menerapkan evaluasi belajar yang baik dan mengikuti standar penilaian yang baik kadang-kadang guru di SMP Islam Uswatun Hasanah merasa kewalahan sehingga dalam mengevaluasi seadanya saja dan hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang menjadikan proses evaluasi tidak berjalan dengan maksimal.

Dan untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan faktor penghalang yang dihadapi guru SMP Islam Uswatun Hasanah dalam menerapkan evaluasi belajar yang berkualitas.

1. Keterbatasan waktu pada setiap melakukan evaluasi

Dalam melakukan evaluasi setiap bidang studi tentu tidak sama cara memberikan evaluasi kepada siswa karena setiap bidang studi memiliki capaian dan skill yang berbeda yang harus dicapai dan ini tentu membutuhkan metode evaluasi yang bervariasi. Dan untuk menerapkan evaluasi belajar yang menarik dan mencakup semua aspek yang dibutuhkan tentu membutuhkan waktu yang cukup maksimal.

Uswatun Hasanah salah satu guru di SMP Islam Uswatun Hasanah mengemukakan bahwa setiap melakukan evaluasi setelah proses pembelajaran dan evaluasi pada setiap bulan waktu kadang tidak cukup untuk menerapkan evaluasi belajar yang maksimal karena khusus pada pelajaran bahasa Inggris evaluasi yang diberikan kepada siswa tidak cukup hanya pada tes tulis saja karena masih ada aspek yang lain lagi yang harus dievaluasi karena nilainya dibutuhkan untuk pengisian rapor dan tuntutan cakupan bidang studi yang diajarkan.¹⁹

Waktu merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam proses pembelajaran dan terkhusus pada evaluasi. Karena dengan waktu yang cukup guru dapat mempertajam evaluasinya, sehingga guru dapat mengetahui kemampuan dan penguasaan semua siswa yang mengikuti proses pembelajaran.

¹⁹ Uswatun Hasanah, S.Pd.I. Guru SMP Islam Uswatun Hasanah “wawancara” di Wotu pada tanggal 21 Desember 2010.

2. Kekurangan metode pada saat melakukan evaluasi

Dalam melakukan evaluasi belajar yang baik, guru yang profesional tidak hanya menggunakan satu teknik atau metode saja namun dalam evaluasi belajar guru juga harus memiliki metode yang bervariasi agar usaha untuk menyentuh semua aspek dapat diwujudkan dengan baik.

Edi Hartono selaku penanggung jawab di SMP Islam Uswatun Hasanah mengemukakan bahwa setiap melakukan rapat evaluasi mengenai perkembangan siswa dan proses pembelajaran serta evaluasi belajar yang sering menjadi permasalahan adalah kurangnya pengalaman serta metode ketika hendak melakukan evaluasi pembelajaran terhadap kapasitas serta kemampuan siswa dalam menerima materi yang telah diberikan.²⁰

Berdasar pada problem guru dalam menerapkan evaluasi belajar yang baik hal inilah yang menjadi salah satu kendala yang cukup berpengaruh terhadap penerapan evaluasi yang berkualitas, sehingga hal ini dapat dijadikan langkah dasar bagi kepala sekolah dan guru yang berinteraksi langsung dengan siswa untuk senantiasa memperbaharui kembali pengalaman serta ilmunya yang bersangkutan dengan bidangnya serta tidak lupa juga untuk meningkatkan teknik atau metode evaluasi yang efektif yang pada intinya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan maksimal.

²⁰ Edi Hartono, S.Pd. Kepala SMP Islam Uswatun Hasanah “wawancara” di Wotu pada tanggal 21 Desember 2010.

3. Sebagian guru kurang memanfaatkan media

Dalam pelaksanaan proses evaluasi guru diusahakan kreatif agar proses evaluasinya berjalan dengan efektif dan hasilnya pun maksimal, dalam evaluasi guru harus memanfaatkan segala perangkat atau media dalam melaksanakan evaluasinya dengan baik, namun yang kadang terjadi adalah guru jarang menggunakan media yang dapat mendukung proses evaluasi, disamping itu juga ada pula guru yang memang tidak menguasai media yang seharusnya digunakan yang memiliki fungsi yang cukup maksimal, contoh salah satu media yang sangat penting adalah komputer.²¹

Dengan berbagai faktor penghalang di atas, guru sebagai evaluator sudah seharusnya meningkatkan kualitas pengetahuannya dengan baik agar capaian aspek dapat diwujudkan dengan baik.

Evaluasi belajar merupakan faktor yang sangat berpengaruh untuk mengetahui kualitas dan tingkat pengetahuan siswa terhadap materi yang telah mereka dapatkan melalui proses pembelajaran, sehingga menjadi keharusan guru untuk melaksanakan evaluasi dalam setiap prosesnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

²¹ Edi Hartono, S.Pd. Kepala SMP Islam Uswatun Hasanah “wawancara” di Wotu pada tanggal 21 Desember 2010.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian yang di bahas pada bab sebelumnya.

1. Evaluasi belajar merupakan salah satu instrumen untuk meningkatkan kualitas belajar dan hasil belajar siswa, sehingga evaluasi belajar sangat bermanfaat untuk diaplikasikan pada proses pendidikan. Adapun manfaat evaluasi belajar ialah. Dapat mengukur tingkat kemampuan siswa, dapat memotivasi siswa agar lebih giat belajar, dapat memaksimalkan hasil yang diperoleh siswa. Evaluasi belajar dapat membantu siswa untuk meningkatkan kualitas dan prestasi belajar siswa dan hal ini dapat digambarkan melalui persentase yang diperoleh melalui penyebaran angket yang diberikan siswa sebagai sampel pada penelitian ini.

2. Guru SMP Islam Uswatun Hasanah sebagai pengajar sekaligus pendidik berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui evaluasi belajar. Adapun usaha guru antara lain: melakukan evaluasi disetiap selesai pembelajaran, melakukan evaluasi setiap bulan atau setiap bab pada buku panduan, melakukan evaluasi pada pertengahan dan akhir semester, guru mensinergikan antara materi pembelajaran dan bahan evaluasi yang diberikan kepada siswa, memberikan nilai sesuai dengan prosedur penilaian, mengevaluasi semua aspek yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

3. Dalam menerapkan evaluasi pembelajaran tentu banyak hal yang menjadi faktor penghalang di antaranya. Keterbatasan waktu pada setiap melakukan evaluasi, kekurangan metode pada saat melakukan evaluasi, Sebagian guru kurang memanfaatkan media.

B. Saran – saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka pada pembahasan ini peneliti akan mengemukakan saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

1. Kepala sekolah

Sebagai penanggung jawab pada proses pembelajaran disekolah kepala sekolah harus berupaya semaksimal mungkin untuk mengadakan evaluasi dan konsolidasi dengan semua tenaga pendidik agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai dengan maksimal.

2. Guru

Sebagai tenaga pengajar sekaligus pendidik yang bersentuhan langsung dengan siswa sudah seharusnya memperkaya diri dengan pengalaman dan pengetahuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan proses evaluasi belajar agar kualitas belajar dan hasil yang diperoleh oleh siswa semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Ary, Donal, et.al. *Pengantar Pendidikan dalam Penelitian, Terjemah Ari Purhan* Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Davies, Ivor K., *"The Management of Learning"* diterjemahkan oleh Sudarsono dengan judul *Pengelolaan Belajar Mengajar*, Cet. II; Jakarta: Rajawali, 1991
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2006
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Diterjemahkan oleh Abdul Mujib dalam *Buku Islam dan Psikologi*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ebel, R.L. & Frisbie, D.A.. *Essentials of educational measurement*. Englewood Cliffs: Prentice- Hall, Inc., 1986
- Griffin, P. & Nix, P., *Educational assessment and reporting*. Sydney: (Harcout Brace Javanovich, Publisher. 1991.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. III; Jakarta: PT Bumi Akasara, 2001.
- <http://sylvie.edublogs.org/2007/04/27/evaluasi-pendidikan/comment-page-1/Evaluasi Pendidikan>, di akses pada tanggal 09 April 2010.
- Error! Hyperlink reference not valid.**, Dewi Sartika, *Peran Lembar Kerja Siswa (Lks) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jumat, 2008 Mei 30
- Mardapi, Djemari, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra cendekia, 2008.

Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. III; Bandung: Sinar Baru, 1992.

Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, Jilid. IV, TC. Beirut: Darul Kitab Ilmiyah, 1992.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta, 2005.

Popham, W. J., *Classroom assessment*. Boston: Allyn and Bacon, 1995

Oriundo, L. L. & Antonio, E. M.D., *Evaluating Educational Outcomes (Test, measurement and evaluation)*. (Manila: Rex Book Store, 1998.

Roestiyah, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, Cet. III; Jakarta : Rineka Cipta, 1994.

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 1991

Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1992

Stufflebeam, & Shinkfield, *Systematic evaluation*, Boston: Kluwer Nijhof Publishing, 1985

Stark, J.S. & Thomas, A., *Assessment and program evaluation*, Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing, 1994

Sudijono, Anas., *Pengantar Statistik Pendidikan*, Tc. Jakarta : Rajawali Pers, 1997

Sukirman, et. al. "Studi Tentang Persepsi Terhadap Materi Ajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kelas X SMA 2 Palopo", *Laporan Penelitian STAIN Palopo 2007* Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 3*.

Una, Hamzah B., *Model Pembelajaran*, Cet. I; Jakarta: PT Bumi Akasara, 2007

Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.